Pusat Bahas

Prih Suharto

Petualangan si Kancil



13
I

Petualangan si Kancil

Petualangan si Kancil

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.213
SUH
P
No. Induk : 287
14/2003
Tgl. :3
Ttd. :

Petualangan Si Kancil

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Prih Suharto
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Mansur Daman

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Petualangan Si Kancil* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Prih Suharto, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Mansur Daman yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Boleh dikatakan, cerita tentang si Kancil bisa kita temukan di seluruh wilayah Nusantara --dengan berbagai macam versinya tentu saja. Lima cerita tentang binatang cerdik itu dalam buku ini hanya merupakan sedikit saja dari sekian banyak versi yang ada. Sebagian cerita dalam buku ini diambil dari buku-buku *Struktur Sastra Lisan Toraja* (1986), *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara* (1988), dan *Cerita Rakyat Mamasa* (1988) --yang kesemuanya diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sementara itu, sebagian cerita yang lain diolah dari ingatan penulis atas dongeng si Kancil di masa kecil.

Mudah-mudahan buku kecil ini bermanfaat.

Prih Suharto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Kotak Ajaib 1
2. Ikat Pinggang Raja 17
3. Buaya Serakah 26
4. Jembatan Berduri 36
5. Raja Palsu 45

KOTAK AJAIB

Tak seekor binatang pun di hutan itu ingin bertemu dengan Harimau. Jangankan bertemu, mendengar namanya pun tak mau. Dia binatang jahat yang tak segan memangsa sesama penghuni hutan. Masih segar dalam ingatan, bagaimana si Jahat itu tanpa belas kasihan sedikit pun memangsa induk kambing yang baru saja melahirkan. Tak tanggung-tanggung, bayi kambing yang baru dilahirkan dan belum bisa berembek-embek dengan sempurna pun ikut pula dimangsanya.

Sejak itu, binatang penghuni hutan itu bersepakat saling menjaga dari kejahatan Harimau. Siapa pun yang melihat Harimau harus memberitahukannya kepada yang lain. Jangan sampai kejadian yang menimpa induk dan anak kambing kemarin dulu itu terulang lagi.

Akibat kesepakatan itu, sudah berhari-hari ini Harimau tak mendapat seekor mangsa pun. Dia sudah ke sana-kemari, berjalan mengendap-endap tanpa menimbulkan suara, serta melumuri badan dengan lumpur dan daun-dauan agar bau

badannya tak tercium, hasilnya tetap nihil. Hutan itu seperti kosong. Tak seekor binatang pun kelihatan kecuali dirinya sendiri.

"Kalau begini terus, bisa mati kelaparan aku," katanya pada diri sendiri.

Baru selesai bicara begitu, hidungnya yang tajam mencium sesuatu. Bau daging segar! Hmmh, sedapnya. Dengan cepat binatang bertubuh loreng yang aumnya keras itu menemukan sumber bau yang dicarinya. Seonggok daging menggelantung di sebuah kotak kayu yang dibuat sedemikian rupa.

"Kotak apa itu? Bagaimana makanan yang segar itu bisa menggelantung di situ? Aaah, aku tak peduli. Yang penting, aku bisa makan. Inilah yang namanya rejeki. Tak perlu dicari datang sendiri," pikir Harimau.

Tanpa ba atau bu, dia meloncat masuk ke dalam kotak itu lewat sebuah lubang yang menganga, yang seolah-olah mempersilakannya untuk menikmati hidangan yang tersedia.

"Betul-betul raja rupanya aku ini. Makan pun disediakan. Dengan tempat khusus pula," kata Harimau dengan gembira.

Lalu, dengan penuh semangat diterkamnya daging segar yang menggelantung itu. Begitu moncongnya menyentuh daging yang menggiurkan itu, terdengarlah suara "brak" yang cukup keras. Lubang kotak kayu yang tadi menganga itu, kini tertutup. Tapi Harimau yang kelaparan itu tidak peduli.



"Kotak apa itu? Bagaimana makanan yang segar itu bisa menggelantung di situ? Aaah, aku tak peduli. Yang penting aku bisa makan," pikir harimau.

Mulutnya segera sibuk bernyam-nyam. Dalam sekejap, habislah daging yang menggelantung itu.

"Uah, sedapnya. Eh, daging apa itu? Rasa-rasanya, baru kali ini aku makan daging itu. Alaah, daging apa pun, aku tak

peduli. Yang penting kenyang," gerutu Harimau sambil mengelap mulutnya yang penuh darah.

Habis makan, Harimau mengantuk luar biasa.

Ho-ha-hem. Ho-ha-hem. Berkali-kali dia menguap.

Sesaat kemudian, terdengarlah dengkurnya.

Kalau tidak karena hujan deras, si loreng yang kekenyangan itu mungkin masih akan mendengkur entah sampai kapan. Terkejut bukan main dia waktu terbangun. Tubuhnya hampir saja terendam air. Hujan begitu derasnya.

"Gila, seperti mati saja tidurku," ujarnya.

Dengan cepat, dia pun berdiri. Dengan cepat pula dia berlari.

Buk! Sesuatu yang keras menghalangi tubuhnya.

"Uh, aku ingat sekarang. Aku di dalam kotak kayu. Mana lubang yang menganga kemarin itu? Aku harus cepat-cepat pergi dari sini. Kalau tidak, hujan jahat ini akan membunuhku."

Dicarinya lubang yang kemarin menganga. Tak ketemu. Dicarinya lagi, lagi, dan lagi. Tak juga ketemu. Harimau mulai panik.

"Bagaimana ini? Kotak apa ini?"

Sadarlah dia sekarang. Kotak kayu tempatnya berada adalah perangkap. Dengan marah, dia mengaum sekuat-kuatnya. Suaranya mengalahkan suara derasnya hujan.

"Keluarkan aku! Keluarkan aku dari tempat terkutuk ini! Keluarkan!"

Seluruh hutan seperti terguncang oleh suaranya. Di tempatnya masing-masing, para binatang penghuni hutan lainnya saling berpandangan. Mereka kenal dengan suara itu. Sangat kenal.

"Harimau!" seru mereka hampir serempak.

"Sebegini derasnya hujan, terdengar keras aumnya. Jangan-jangan tak jauh dari sini..."

Dengan ketakutan, para binatang itu saling merapatkan badan. Mereka memasang telinga baik-baik, mencoba menebak-nebak dari mana asal suara yang sangat mereka benci itu.

"Kedengarannya jauh. Sangat jauh," kata induk rusa menenangkan anak-anaknya.

"Ya, jauh. Jauh sekali," kata rusa jantan.

"Kalau jauh, kenapa begitu jelas?" tanya seekor burung yang bertengger di atas pohon tempat keluarga rusa itu berteduh.

Pertanyaan itu membuat keluarga rusa jadi tak tenang.

"Ah, mudah-mudahan dia jauh dari sini."

Aum yang menakutkan itu terdengar lagi.

Antara yakin dan tidak yakin, mereka mencoba memastikan, suara itu jauh, setidak-tidaknya cukup jauh dari tempat mereka berada.

"Tak mungkin di dekat-dekat sini," kata induk rusa menenang-nenangkan dirinya sendiri.

Sementara itu, menyadari kemarahannya tak akan membuka pintu perangkapnya, Harimau berhenti mengaum. Suaranya pun sudah hampir habis karena terus mengaum.

"Sekarang tinggal menunggu nasib saja," katanya pasrah.

Mulutnya komat-kamit. Seperti berdoa.

Hujan deras kemarin menyisakan tanah becek. Harimau duduk di pojok perangkapnya. Beruntung, matahari yang bersinar malu-malu cukup menghangatkan tubuhnya. Dengan pandangan kosong, Harimau melihat pemandangan di luar perangkap. Agak kaget dia ketika mendengar perutnya berbunyi. Hujan tak hanya menyebabkan tanah jadi becek, tapi juga membuat perut jadi lapar.

Harimau menyesal, mengapa tak disisakannya daging itu kemarin.

"Kalau kusisakan, setidaknya aku bisa sarapan pagi ini," keluhnya.

Harimau menghela nafas.

"Aku, binatang yang dijuluki Raja Hutan, sekarang terperangkap di sini. Tak berdaya. Memalukan sekali hidupku harus berakhir sehina ini," keluhnya lagi.

Tiba-tiba didengarnya suara "kresek" dan "kraak". Dari bunyinya yang cukup jelas, asal suara itu tentu tak jauh dari tempatnya terperangkap.

Betul, tak lama kemudian muncullah seekor rusa yang tampaknya terpisah dari kawanannya. Rusa kaget sekali ketika

di hadapannya berdiri seekor binatang dengan kulit loreng. Secara spontan dia pun berbalik.

"Hei, tunggu. Jangan lari!" seru Harimau.

Bagai disihir, rusa itu terdiam di tempat, tak bisa menoleh ke kiri atau ke kanan. Seakan tak percaya pada pandangannya sendiri, rusa kecil itu mengusap-usap kedua matanya.

Benarkah itu Harimau? Ternyata benar.

Seperti sinar matahari, ketakutan menyirami seluruh tubuh rusa kecil itu. Lidahnya kelu. Sendi-sendi kakinya kaku.

"Matilah aku," batinnya.

"Lihat," ujar Harimau, "aku di sini, di dalam kotak. Jadi, tak perlu takut. Bukan saja aku tak akan menerkam, tapi juga tak mungkin. Dan memang tak akan kulakukan. Aku justru ingin minta tolong padamu."

Mulut rusa kecil itu ternganga.

"Hei, jangan melongo begitu. Kau kelihatan lucu. Sungguh, aku ingin minta tolong padamu," ujar Harimau lagi.

Rusa kecil itu masih kelihatan bingung.

"Lihat kotak ini. Apa namanya? Perangkap, ya, perangkap. Kau lihat aku, 'kan? Aku di sini, di perangkap celaka ini. Aku tak bisa keluar. Tolonglah aku. Seperti engkau, aku juga punya keluarga. Aku ingin berkumpul lagi bersama keluargaku. Tapi, bagaimana itu mungkin kalau aku tetap di sini. Cepat atau lambat, pemasang perangkap ini tentu datang ke sini. Menangkap siapa saja yang masuk perangkapnya. Dan

itu aku. Ya, aku. Jadi, tolonglah, sahabat. Kaulah harapanku," kata Harimau memohon.

Masih di tempatnya semula, rusa kecil itu hanya diam. Tak mengangguk, tak juga menggeleng. Kesadarannya seperti hilang. Sesaat kemudian, barulah terdengar suaranya.

"Aku? Kau bicara padaku?"

Suaranya terdengar lucu.

Kini giliran Harimau yang terkejut. Dia merasa sia-sia banyak bicara. Yang diajak bicara seperti tak mengerti apa-apa. Kesal sekali rasanya. Hampir saja Harimau mengaum. Tapi itu tak dilakukannya karena khawatir rusa kecil itu ketakutan dan lari meninggalkannya. Kalau dia lari, celakalah aku, pikir Harimau.

Harimau pun berusaha tampil ramah.

"Iya, aku bicara padamu. Lihat, selain kita, tak ada siapa-siapa lagi di sini. Ayolah, kawan. Jangan bingung begitu," kata Harimau, suaranya dilembut-lembutkan.

Sedikit demi sedikit, hilanglah ketakutan Rusa.

"Jadi, kau minta aku mengeluarkanmu dari perangkap ini?"

"Ya."

Tiba-tiba Rusa teringat akan kejahatan Harimau. Dialah yang suka memangsa sesama penghuni hutan, pikirnya. Kalau aku menolongnya, apakah dia tidak akan memangsaku setelah keluar dari perangkap itu?

"Aku tahu apa yang kau pikirkan. Tidak, aku tidak akan

berbuat jahat kepada penolongku. Percayalah, aku pun tahu berterima kasih."

Rusa terkejut. Bagaimana dia tahu apa yang kupikirkan.

"Kau berjanji?"

"Aku berjanji!"

"Sungguh?"

"Tentu saja!"

Setelah yakin Harimau akan menepati janji, Rusa pun membuka pintu perangkap itu. Selepasnya dari perangkap, Harimau mengulurkan tangan, mengajak bersalaman. Tanpa ragu, Rusa juga mengulurkan tangan. Di luar dugaannya, Harimau menyambut uluran itu dengan cengkeraman yang sangat kuat. Secepat kilat, Harimau membanting rusa kecil itu, lalu menerkamnya.

Hanya suara "aduh" yang keluar dari mulut Rusa. Dia tak bisa bicara banyak. Gigitan Harimau begitu kuat. Sebisa-sebisanya Rusa mencoba bicara. Dia mengingatkan Harimau akan janjinya.

Harimau melepaskan gigitannya dan mencengkeram rusa dengan kuku-kukunya, kemudian menjawab.

"Sudahlah, jangan banyak bicara. Perutku sudah lapar ini."

"Kau tak boleh memangsaku karena aku baru menolongmu keluar dari perangkap. Mana balas budimu? Coba, kita tanya hewan lain, paling sedikit tiga hewan-lah, apakah tindakanmu dapat dibenarkan. Kalau semua menjawab 'ya',

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

apa boleh buat, barangkali sudah nasibku harus menjadi mangsamu," kata Rusa dengan suara mengibakan.

Kebetulan, melintaslah seekor elang hitam.



Hanya suara "Aduh," suara yang keluar dari mulut Rusa ketika Harimau itu menggigit lehernya.

"Hei, tunggu, tolonglah aku," teriak Rusa, "jawablah pertanyaanku. Berhakkah Harimau memangsaku, padahal aku baru saja membebaskannya dari perangkap."

Elang Hitam hinggap di dahan dan menjawab.

"Begitulah hukum alam. Dulu aku membantu manusia menjaga sawahnya dari serbuan burung pipit yang suka makan padi. Tapi, sekarang mereka malah memburu-buru aku. Kadang dengan sumpit, kadang dengan senapan."

Elang Hitam pun terbang meninggalkan Harimau dan Rusa.

Harimau tertawa senang dengan jawaban Elang Hitam.

Kemudian lewatlah seekor kuda tua. Rusa pun bertanya perihal yang sama kepada hewan yang ketika masih muda tubuhnya perkasa dan cepat larinya itu.

Jawabannya mirip dengan jawaban Elang Hitam.

"Dulu, waktu masih kuat, aku dipakai manusia mengangkut beban dan mengantar mereka bepergian ke tempat-tempat jauh. Setelah tua dan lemah, dicampakkannya aku. Begitulah hukum alam rupanya."

Harimau tertawa keras. Dia kembali menang. Sebaliknya, putus asalah Rusa. Kalau satu lagi jawaban yang diperolehnya serupa, tamatlah riwayatnya.

Lewatlah Kancil.

"Haa, kebetulan. Kancil yang cerdik, tolonglah aku," seru Rusa.

Diceritakannya kisah pertemuannya dengan Harimau. Lalu, ditanyakannya apakah Harimau berhak memangsanya, padahal dia sudah menolongnya keluar dari perangkap.

"Begitulah hukum alam. Yang kuat memangsa yang lemah," jawab Kancil.

"Haa, menang lagi aku. Bersiap-siaplah. Hei, Kancil, pergilah jauh-jauh. Atau kau ingin menjadi mangsaku berikutnya?"

Suara Harimau terdengar sombong dan serakah.

"Tunggu dulu," kata Kancil, "aku belum selesai bicara."

"Apa lagi kau ini, hah?"

Kancil diam sebentar. Seperti mengatur nafas.

"Maksudku begini: semua tergantung masalahnya. Harimau bisa dibenarkan kalau masalahnya... Pokoknya, tergantung masalahnya-lah!"

"Maksudmu?"

"Emmh, begini. Maksudku..., eh, begini maksudku. Maaf, maksudku begini..."

"Kau bicara putar-putar. Langsung saja," bentak Harimau.

Kancil mengumpulkan keberanian.

"Maksudku begini. Maksudku, eh, maksudku. Ya, maksudku: bagaimana awal kejadiannya?"

Rusa pun bercerita tentang kejadian sesungguhnya.

"Bukankah begitu, Harimau?"

"Hmmh," suara Harimau terdengar kesal dan tak sabar.

Kancil manggut-manggut. Lalu diam sejenak.

"Maaf, sobat. Aku kurang jelas maksudmu. Begini saja.

Bagaimana kalau kalian tunjukkan saja seluruh rangkaian kejadiannya," usul Kancil.

Rusa dan Harimau berpandang-pandangan. Wajah Rusa bersinar.

Meskipun berat, Harimau akhirnya setuju untuk menunjukkan rangkaian kejadiannya. Harimau masuk ke dalam perangkap dan menunjukkan tempat tergantungnya daging yang menyebabkan dia terjebak. Berturut-turut dia ceritakan urutan kejadiannya, sampai pada bagian ketika Rusa menolong membukakan pintu perangkap.

"Jadi sebelumnya kau dalam perangkap ini?" tanya Kancil

"Iya," jawab Harimau dan Rusa hampir bersamaan.

Kancil memegang dan menggoyang-goyang perangkap itu.

"Apa susahnya keluar dari sini," kata Kancil dengan suara mengejek.

"Sombong sekali kau, Kancil. Perangkapnya memang tak seberapa, tapi pintu perangkap ini kuat sekali dan sulit dibuka dari dalam."

"Oo, jadi tadi perangkap ini tertutup pintunya?"

Kembali Kancil manggut-manggut.

"Aku jadi ingin tahu, seberapa susah pintu perangkap ini buatmu. Bukankah kau raja hutan?"

Kesal sekali Harimau dengan gaya bicara Kancil.

"Begini sajalah. Aku masuk lagi ke dalam perangkap

ini, lalu kau tutup pintunya. Nanti kau akan tahu, bagaimana sulitnya aku membuka pintu ini," kata Harimau dengan suara tak sabar.



"Jadi sebelumnya kau dalam perangkap ini?" tanya Kancil.

Harimau pun masuk ke dalam perangkap itu.

"Sudah, sekarang tutup pintunya," perintah Harimau dari dalam perangkap.

Lalu, Kancil menutup pintu perangkap itu dengan sebuah bantingan keras sehingga pintu perangkap itu terkunci lebih kuat daripada sebelumnya.

"Sudah, coba sekarang kau buka pintunya," ujar Kancil.

"Sekarang lihat baik-baik. Kau akan tahu, betapa sulitnya aku membuka pintu perangkap ini. Lihat. Satu, dua, ti ... ugh. Sekali lagi. Satu, dua, ti...ugh. Huh, susah sekali. Lebih susah dari yang tadi," kata Harimau sambil terus mencoba membuka pintu perangkap.

"Masak begitu saja tidak bisa," kata Kancil dengan suara mengejek.

Harimau tambah kesal.

"Kau lihat sendiri, aku sudah mencobanya beberapa kali, tapi tidak bisa. Bahkan, pintu ini tak bergeser sedikit pun."

"Jadi, kau sungguh-sungguh, yang sekarang ini lebih sulit daripada sebelumnya?"

"Bagaimana kau ini? Bukankah kau lihat sendiri?"

Kancil manggut-manggut.

"Sudah, jangan membuat aku marah. Sekarang, buka pintu ini cepat!" hardik harimau. Dia pun mengaum.

Kancil tertawa.

"Apa, buka? Kenapa aku harus membuka pintu ini. Kenapa aku harus menolong hewan yang tak tahu membalas budi. Ayo, Rusa, kita tinggalkan dia sendiri di sini. Sebentar lagi pemilik perangkap ini tentu akan datang. Biar mereka

senang melihat hasil tangkapannya..."

Harimau sadar, Kancil telah menipunya.

Dia mengaum lagi sekuat-kuatnya.

Suaranya menggelegar. Hutan pun bergetar.

"Ayo, kita lari. Cepat!"

Larilah Kancil. Rusa menyusul di belakangnya.

Tinggallah Harimau sendiri di dalam perangkap.

IKAT PINGGANG RAJA

Pada suatu hari yang cerah, tanpa alasan yang jelas, Kancil berlari-larian ke sana-kemari. Kancil tidak dikejar siapa-siapa, juga tidak mengejar siapa-siapa. Kancil hanya ingin berlari-lari ke sana-kemari, itu saja. Setelah berlari-lari cukup lama, Kancil kelelahan dan tertidur di bawah sebuah pohon besar. Tak terasa begitu lamanya dia tertidur.

Kancil dibangunkan oleh suara yang sungguh memekakan telinga siapa saja yang mendengarnya. Hanya Harimau yang punya suara menggelagar seperti itu.

Hah, harimau? Kancil seperti tersadar dari mimpi. Dari gelegarnya yang dahsyat, tentu tak jauh sumber suara itu. Kancil panik dan bersiap-siap melarikan diri. Begitu tergesa-gesanya Kancil, hampir-hampir dia menginjak seekor ular kobra yang asyik tidur tak jauh dari tempat Kancil tidur tadi. Ular itu besar, besar sekali. Kancil jarang melihat ular sebesar itu.

"Jangan-jangan ini Raja Kobra," pikir Kancil.

Suara menggelegar itu terdengar lagi.
Kembali Kancil terkejut. Begitu dekat, batinnya.



"Hah, Harimau!" kata Kancil seperti tersadar dari mimpi.

"Aha, Kancil, kutemukan juga kau akhirnya. Kali ini, tak ada kesempatan lari lagi buatmu. Inilah hari terakhir kau melihat matahari," kata Harimau dengan suara penuh kemenangan.

Ternyata Harimau itu betul-betul dekat. Dia berdiri di sebongkah batu besar persis di atas tempat Kancil tertidur tadi.

Harimau mengaum lagi. Kancil terpaku di tempat. Tak mampu bergerak. Nafas pun terasa sesak. Keinginan untuk lari diurungkannya. Percuma. Jaraknya hanya seloncatan Harimau saja.

"Matilah aku kali ini."

Tiba-tiba Kancil ingat ular yang asyik tidur tak jauh darinya. Terbitlah akalnya. Bagaimanapun, aku harus meloloskan diri dari binatang rakus ini, pikir Kancil. Tak ada cara lain kecuali menipunya.

"Wahai Harimau sang Raja Hutan, kali ini aku tak bisa lagi lari dari hadapanmu. Aku betul-betul pasrah. Tapi aku mohon kau tidak memangsaku sekarang. Aku sedang mengemban tugas Raja. Perkenankalah aku menyelesakan tugas terakhir ini," kata kancil dengan suara menghiba.

Harimau mendengus.

"Alasan apa lagi kali ini, hah?"

Hati Kancil menciut.

"Bu, bukan alasan, tapi sungguhan. Aku sungguh-sungguh."

Harimau tertawa sinis.

Hati Kancil tambah menciut.

"Benar-benar tamat riwayatku kali ini."

Harimau berputar-putar mengelilingi Kancil, layaknya sedang menaksir mangsa. Dengan gaya seperti ketakutan,

kancil menunjuk ular yang sedang bergelung.

Harimau berhenti.

Kancil terus menunjuk-nunjuk.

"Apa maksudmu?"

"Inilah tugasku, mungkin tugas terakhir," kata Kancil.

Harimau mengernyitkan kening.

Kancil merasa mendapatkan kesempatan baik.

Mulutnya bergerak-gerak seperti mengucapkan mantera.

"Inikah yang kausebut tugas dari Raja. Tugas apa?"

Wah, ini benar-benar kesempatan baik, pikir Kancil.

Harimau memperhatikan ular yang asyik tertidur itu.

"Itu ikat pinggang Raja," kata Kancil.

"Ikat pinggang Raja? Maksudmu?"

Kancil pun menjelaskan.

Dikatakannya, ular yang sedang bergelung itu adalah ikat pinggang raja yang sengaja dititipkan kepada Kancil untuk menjaganya.

"Mengapa ikat pinggang Raja ada di sini?"

Berceritalah Kancil.

"Kemarin, waktu aku sedang berjalan-jalan di tempat ini, tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara gaduh. Rupanya rombongan kerajaan berkenan lewat hutan ini. Itu kuketahui setelah aku mengintip sumber suara itu. Sayang, perbuatanku diketahui salah seorang pengawal. Aku dituduh akan mencelakakan Raja dan diseret ke hadapan Raja. Bayangkan, bagaimana takutnya aku karena dituduh seperti itu."

Kancil berhenti sebentar.

"Tapi untunglah raja kita benar-benar bijaksana. Aku tidak dihukum karena perbuatanku. Aku hanya diperintahkan menjaga ikat pinggang keramat ini. Kata Raja, kalau sampai waktu yang ditentukan aku masih setia menjaga ikat pinggang ini, aku tidak jadi dihukum. Tapi, kalau tidak..."

Kancil sengaja menggantung ucapannya.

"Kalau kau tak terus menjaganya, bagaimana?"

Kancil mengangkat bahu.

"Kalau sampai Raja datang, aku tak di sini lagi, tak tahulah apa yang akan menimpaku."

Kancil menarik napas lagi, lalu menghembuskannya dengan gaya seolah-olah melepaskan beban yang amat berat.

Harimau tampak mulai percaya pada cerita Kancil.

Kancil gembira melihat perkembangan itu.

Harimau memandang ular yang bergelung itu.

Mulutnya berdecak. Kepalanya menggeleng-geleng.

"Betapa indahnya ikat pinggang ini," gumam Harimau.

Kancil mengangguk-angguk, pertanda setuju.

"Hmm, bagaimana kalau aku mencoba ikat pinggang ini?" tanya Harimau tiba-tiba.

Kancil pura-pura terkejut.

"O, jangan, jangan, jangan sekali-kali punya keinginan seperti itu. Bahaya. Nanti kita semua akan celaka. Kalau Raja murka, diusirnya nanti seluruh penghuni hutan ini. Akan tinggal di mana kita? Bagaimanapun, hutan ini termasuk

wilayah kerajaannya," seru Kancil seperti tergopoh-gopoh.

Gaya Kancil begitu meyakinkan. Harimau jadi percaya.

Kembali Harimau mengelilingi ular yang sedang tidur itu. Warna sisik ular itu begitu memikat. Hijau, kuning, ungu, hijau, kuning, ungu, begitu berganti-ganti.

"Betul-betul indah ikat pinggang ini," kata Harimau sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kancil tersenyum sendiri.

"Kena juga kau akhirnya," kata kancil dalam hati.

Keinginan Harimau untuk mencoba ikat pinggang ajaib itu makin menjadi-jadi. Kesal sekali Harimau karena Kancil melarangnya. Tiba-tiba Harimau menggeram. Kancil terkejut. Kali ini sungguhan, bukan pura-pura.

"Aku harus mencoba ikat pinggang keramat ini. Harus, biarpun sebentar!"

Suara Harimau tegas dan penuh kepastian.

"Boleh atau tidak, aku harus mencobanya!" kata Harimau lagi.

Harimau mengalihkan pandangannya kepada Kancil. Sorot matanya tajam. Badan Kancil jadi mengkerut.

"Kuingatkan kau, jangan macam-macam. Nasibmu kini berada di tanganku," ancam Harimau.

Antara pura-pura dan sungguh-sungguh, Kancil mengangguk.

"Iya, iya, aku tidak macam-macam. Tapi sungguh, tolonglah aku. Izinkan aku menyelesaikan tugas ini dengan

sebaik-baiknya. Kalau kau memakainya, meskipun hanya sebentar, Raja tentu akan tahu. Itu berarti aku gagal menjalankan tugasku dengan baik. Tak tahulah aku, apa hukumannya nanti. Jadi, tolonglah aku sekali ini," kata Kancil dengan suara menghiba-hiba.

Harimau kembali menggeram.

"Jadi kau betul-betul tak mengizinkanku mencobanya--walaupun hanya sebentar?"

Kancil menggeleng.

"Maksudku iya, eh, tidak..."

"Meskipunnyawamu taruhannya?" tanya Harimau sinis.

Harimau mendekat.

Berdiri bulu kuduk Kancil.

"Bagaimana sekarang, apa kau tetap tak mengizinkan?"

Kancil pura-pura bingung.

"Beg, beg, begini saja. Kalau kau memang ingin mencobayna, silakan saja. Tapi ada syaratnya..."

"Syarat, syarat apa?"

"Kau, kau boleh mencobanya kalau aku sudah tidak di sini lagi. Maksudku, aku tidak mau menanggung risiko dihukum Raja karena meminjamkan ikat pinggang keramat ini padamu tanpa seizinnya..."

"Maksudmu?"

"Izinkan aku pergi dari sini. Setelah aku jauh, barulah kau boleh mencobanya. Dengan begitu, kalau Raja datang, aku tidak ikut kena hukuman. Bag, bag, bagaimana?"

Harimau diam sebentar. Seperti berpikir.

"Baiklah!" kata Harimau.

Kancil pun bersiap-siap pergi.

"Nanti, kalau aku sudah jauh, barulah kau mencobanya..."

Harimau mengangguk, pertanda setuju.

Kancil diam sebentar. Seperti ragu-ragu. Dipandangnya ular yang sedang bergelung itu.

"Tuanku Raja, maafkanlah hambamu yang tak taat ini. Sebetulnya hamba tak menginginkan Paduka kecewa. Tapi, apa boleh buat..."

Kancil lalu mempertemukan kedua telapak tangannya. Mulutnya bergerak-gerak. Kancil berlaku seperti itu cukup lama. Agak kesal juga Harimau dengan tingkah Kancil. Tapi diam-diam dia makin percaya, apa yang ditunggui Kancil memang ikat pinggang keramat.

Selesai berbuat seperti orang menyembah-nyembah, Kancil memandang Harimau, seperti tidak rela menyerahkan ikat pinggang keramat itu kepada Harimau.

"Pesanku," Kata Kancil, "perlakukanlah ikat pinggang ini baik-baik. Jangan sampai kotor, apalagi tergores. Agar tidak terjadi sesuatu, berdoalah sebelum mencobanya."

Sekali lagi Kancil mengalihkan pandangannya pada ular yang dikatakannya ikat pinggang keramat itu. Lalu, dengan sangat hati-hati, Kancil mundur perlahan-lahan. Harimau memperhatikan semua tingkah Kancil dengan heran.

Sepeninggal Kancil, Harimau bersiap-siap mengangkat ikat pinggang keramat itu. Sebelumnya, seperti yang dipesankan Kancil, Harimau berdoa. Tingkahnya persis seperti Kancil ketika berdoa tadi. Harimau menangkupkan kedua telapak tangan di hadapan wajahnya. Selesai berdoa, Harimau mengangkat ular yang sedang bergelung itu.

Ular terbangun karena kaget. Mengira dirinya dalam bahaya, ular langsung memagut dan melilit Harimau. Matilah Harimau.

BUAYA SERAKAH

Karena haus yang amat sangat, Kancil turun ke kali dan langsung minum. Ketika sedang asyik minum, tiba-tiba Buaya mendekat dengan mulut terbuka. Dikibas-kibaskannya ekornya ke sana kemari, seolah-olah memperingatkan Kancil untuk tidak coba-coba lari.

"Kali ini kau tak akan bisa lepas dariku,"

"Baiklah, aku menyerah. Mungkin inilah akhir hidupku. Tapi, maukah kau memberi aku kesempatan untuk sekedar menyelesaikan minumku. Aku haus sekali."

"O, silakan, silakan, Tuan Kancil."

Kancil pun bersiap-siap untuk kembali minum.

"Jujur saja, aku belum lapar," gumam Buaya.

Gumam yang cukup keras itu terdengar Kancil.

Kancil tersedak karena terkejut. Dia berhenti minum dan menoleh kepada Buaya yang kini jaraknya semakin dekat.

"Kalau belum lapar, kenapa kau mau memakanku"

"Ho, ho, ho, jangan risaukan soal itu. Biarpun tidak

lapar, dalam perutku masih ada cukup ruangan untukmu"

Kancil mencoba tertawa.

"Kau bisa bercanda juga rupanya," kata Kancil.

"Sudahlah, jangan banyak bicara. Selesaikan saja minummu!"

Takut juga Kancil mendengar bentakan itu.

Kancil mencari akal, bagaimana caranya melepaskan diri.

Dia mulai menghitung-hitung. Jarak antara mereka begitu dekat.. Kalau coba-coba melarikan diri, itu tak mungkin. Sedikit saja bergerak mencurigakan, ekor Buaya yang panjang dan tajam itu tentu akan dengan mudahnya menyabet tubuh Kancil. Uh, pasti remuk badanku, pikir Kancil membayangkan kerasnya sabetan ekor Buaya.

Kancil mencoba mengulur-ulur waktu.

"Ehm, Buaya, tahukah kau, seperti binatang yang lain, aku juga punya keluarga. Aku punya istri dan anak."

Buaya menggeram. Terdengar oleh Kancil, bunyi gemeletuk gigi Buaya. Suara gemeletuk itu terdengar keras. Ah, barangkali dia sedang mengasah giginya, pikir Kancil. Kancil memejamkan mata, membayangkan dirinya dikunyah Buaya.

"Habislah tubuhku, tanpa sisa sepotong pun," kata Kancil dalam hati.

Gemeletuk gigi Buaya berhenti.

"Apa maksudmu dengan punya istri dan anak?" tanya Buaya sambil membuka mulutnya, seperti ingin memperlihatkan gigi-giginya yang baru saja diasah.

Terbelalak mata Kancil. Gigi-gigi itu tajam dan besar sekali.

Kancil bergidik. Kembali terbayang olehnya dirinya dikunyah-kunyah Buaya. Kancil memejamkan mata. Hatinya seperti terbang.

Buaya mendehem dan mengulang pertanyaannya.

"Hhh, apa yang kau maksud dengan punya anak dan istri?"

Kancil tidak langsung menjawab, tetapi kembali minum.

"Begini,"katanya sambil berkumur-kumur. Air kumurannya disemburkannya ke dekat Buaya, seperti sengaja meledek.

Buaya kelihatan tersinggung.

"O, maaf, tidak sengaja," kata Kancil pura-pura kikuk.

"Maksudku begini," kata kancil lagi, "aku tahu bahwa akhirnya aku memang akan menjadi mangsamu. Tapi tidak sekarang. Kau tahu, kalau aku harus mati sekarang, bagaimana nasib istri dan anakku nanti. Kami, aku beserta istri dan anak-anakku, sudah sepakat: kalau memang salah satu di antara kami harus mati, lebih baik mati semuanya. Jadi, jadi..."

Buaya kesal karena Kancil bicara terlalu banyak.

"Jadi apa?" kata Buaya tak sabar.

"Jadi..."kata Kancil seperti sengaja berlama-lama sehingga membuat Buaya makin kesal.

"Kau betul-betul banyak omong," bentak Buaya.

"Begini maksudku: kalau memang aku harus menjadi mangsamu, begitu juga istri dan anakku seharusnya. Itu sudah

kesepakatan kami. Maksudku, mangsalah kami bertiga. Dengan begitu, kami tidak hanya akan mati bersama-sama, tapi terkubur pun bersama-sama, di tempat yang sama pula. Sungguh, itu sudah ikrar kami... "

"Makin banyak omong saja kau ini. Mau bicara apa kau sebenarnya, hah?"

"Maksudku, mengapa tidak kita jemput saja istri dan anakku. Biar kami semua menjadi mangsamu."

Mendengar itu, Buaya senang sekali. Terbayang olehnya tiga ekor kancil akan segera menghuni perutnya. Oh, betapa sedapnya.

Tanpa disadari, air liur Buaya menetes.

"Kalau begitu, mari kita jemput anak dan istrimu."

Kancil pura-pura terkejut.

"Jadi kau ingin memangsa aku dan keluargaku?"

Buaya mengernyitkan kening.

"Lho, bukankah kau yang tadi bilang: kalau kau harus jadi mangsaku, begitu juga seharusnya anak dan istrimu. Artinya, kalian sepakat jadi mangsaku?"

Kancil pura-pura sedih. Wajahnya menunduk.

"Maksudku, maksudku tadi aku mencoba mengharap belas kasihmu. Ternyata kau benar-benar ingin memangsa kami rupanya..."

Buaya tertawa. Terlihat giginya yang besar dan tajam.

"Ho ho ho, Kancil, Kancil. Kau pikir semuanya bisa kau tipu seperti itu. Aku tidak. Kalau kau bilang kau dan seluruh

nenek moyangmu mau menjadi mangsaku, aku malah senang. Apa kau pikir aku sedih karena dengan begitu di hutan ini tak akan ada lagi bangsa kancil. Masa bodoh. Apa peduliku? Mau ada bangsa kancil atau tidak, itu bukan urusanku. Yang penting sekarang, kau sudah di depan mulutku. Artinya, kau sudah disediakan untuk menjadi santapanku. Jangan coba-coba berpikir untuk lari. Kau tahu apa gunanya ekorku, hah?"

Kancil mengangguk lesu.

"Jadi, kau betul-betul mau memangsaku?"

"Bukan hanya kau, tapi juga anak dan istrimu. Sekarang, mari kita jemput mereka. Tiga mangsa sekaligus, ehm, betapa sedapnya..."

"Jadi, jadi, kau sungguh-sungguh?"

Buaya kembali memperlihatkan gigi-giginya.

"Tentu saja," kata Buaya.

"Jadi, jadi..."

"Alaa, sudahlah. Jadi, jadi, jadi terus. Kapan kau akan menjemput anak dan istrimu?"

Kancil seperti mendapat titik terang.

"Jadi, aku harus menjemput istri dan anakku sekarang? Sendiri?"

"Oho, tentu saja tidak. Kalau aku membiarkan kau pergi sendiri, kau pasti kabur. Tidak, itu tak akan terjadi. Kita menjemput bersama-sama. Aku akan mengawalmu..."

"Tapi, tapi Buaya, kau 'kan tahu, aku tak pandai bere-

nang. Bagaimana aku bisa menjemput istri dan anakku dengan cepat."

"Begitu saja kok repot. Ayo, cepat naik ke atas punggungku. Katakan saja, ke mana arahnya."

Sejenak Kancil seperti ragu-ragu.

"Ayo, naiklah ke punggungku cepat."

Kancil pun meloncat ke punggung Buaya.

"Sudah?"

Bagi Buaya, tak ada bedanya Kancil sudah naik atau belum. Dia tak merasa ada tambahan beban sama sekali.

"Sss, sudah," jawab Kancil seperti menahan sakit.

Betul-betul tajam rupanya kulit Buaya.

"Ke mana?"

Kancil masih repot dengan kulit Buaya yang menusuk kakinya. Darah mulai menetes dari kakinya. Dengan hati-hati Kancil mencari posisi duduk yang nyaman.

"Hei, mengapa diam saja. Ke mana?"

"Ke, ke depan. Maju maksudku!"

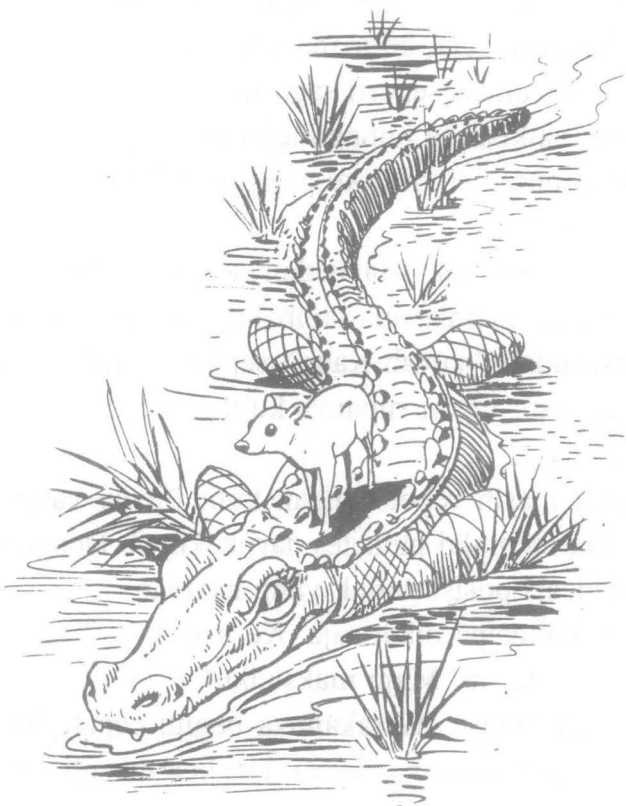
Majulah Buaya. Gerakannya begitu cepat. Hampir saja Kancil jatuh di punggung Buaya. Dia belum siap ketika Buaya tiba-tiba melaju.

"Ke mana?" tanya Buaya lagi.

"Maju lagi. Maksudku terus, terus, masih jauh!"

Kini Kancil sudah mendapat posisi duduk yang nyaman. Dia juga mendapat bagian tubuh Buaya yang bisa dijadikan pegangan. Secepat apa pun laju Buaya, tidak merepotkan

Kancil lagi. Kini perjalanan di atas punggung Buaya itu seperti tamasya saja layaknya.



"Maju lagi. Maksudku terus, terus, masih jauh!" kata Kancil dari atas punggung Buaya.

Sudah jauh jarak yang mereka tempuh.

"Cil, jauh sekali rumahmu!" tiba-tiba Kancil dikejutkan suara Buaya.

Kancil benar-benar menikmati tamasya di atas punggung Buaya. Hatinya menertawakan kebodohan Buaya.

"Ya, memang, rumahku jauh. Apa boleh buat, aku memang harus pergi jauh untuk sekadar mencari makan."

Dalam perjalanan, beberapa kali mereka bertemu buaya lain. Dengan lagak yang dibuat-buat, Kancil melambai kepada buaya-buaya itu. Tentu saja buaya-buaya itu keheranan. Bagaimana mungkin Kancil bisa bertengger di punggung buaya dan melaju dengan nyamannya, begitu pikir mereka.

Kancil berjongkok di atas punggung Buaya.

Tak lama kemudian, Kancil mengubah posisi. Kini dia duduk di atas punggung Buaya. Kancil betul-betul kelihatan begitu nyaman.

Sementara itu, dengan ringannya Buaya terus melaju. Sedikit pun tak terasa berat badan Kancil.

"Bagaimana, masih jauh?"

"O, masih, masih. O, maaf, tunggu sebentar. Sampai di mana ini, ya? O, tidak, tidak, sedikit lagi. Nanti di tempat yang banyak semak-semaknya, menepilah ke kiri. Rumahku tak jauh dari situ."

Akhirnya sampailah mereka ke tempat yang dituju.

Buaya menepi. Kancil turun dari punggung Buaya.

"Hop!"

"Sudah?" tanya Buaya.

Betul-betul tak terasa berat tubuh Kancil.

"Sudah!" jawab Kancil.

Agak terkejut Buaya ketika dilihatnya Kancil sudah di depannya.

"Sebentar, kau tunggu di sini. Biar aku saja yang menjemput anak dan istriku..."

Sebetulnya tempat yang disebutkan Kancil itu adalah sebuah kampung permukiman manusia. Begitu sampai ke tempat itu, Kancil langsung lari ke tempat orang-orang kampung biasa berkumpul. Sengaja ingin menarik perhatian, Kancil berlari sedemikian rupa di hadapan orang-orang kampung itu. Usahanya berhasil. Orang-orang kaget dengan kehadiran Kancil yang tiba-tiba. Salah seorang di antara mereka berteriak-teriak, kemudian disusul oleh yang lain.

"Hei, itu Kancil, Kancil. Tangkap, tangkap. Dialah yang suka mencuri ketimun kita. Tangkap, tangkap, ayo!"

Kancil pura-pura bingung. Dia berlari ke pinggir sungai. Di dekat tempat Buaya menunggu, Kancil berputar-putar. Salah seorang penduduk akhirnya melihat Buaya.

"Itu Buaya, hei, Buaya. Awas, Buaya!"

"Mana, mana?" tanya yang lain.

"Tangkap saja, tangkap."

"Ya, tangkap, tangkap."

Para penduduk pun mengepung Buaya.

"Ayo, ayo tangkap. Ambil kayu!"

"Ambil batu yang besar!"

"Ambil tombak!"

Tak lama kemudian orang-orang kampung berdatangan.

"Ini batu besar!"

"Ini tombak!"

"Ini golok!"

"Ini!"

"Ini!"

Buaya pun terkepung. Sia-sia Buaya menghindar.

Lalu, beramai-ramai para penduduk mengeroyok buaya. Ada yang melemparinya dengan batu, ada yang menombaknya, ada pula yang memukulnya dengan kayu besar.

Tak lama kemudian, Buaya itu tidak berkutik lagi. Mati.

JEMBATAN BERDURI

Akhirnya sampai juga kabar kematian Buaya ke telinga kawan-kawannya. Mereka geram sekali ketika tahu kematian itu disebabkan oleh perbuatan Kancil.

"Kita harus balas dendam."

Gaduhlah para buaya.

Hati mereka panas dibakar dendam.

Gigi mereka gemeletuk menahan marah.

"Kita cari Kancil sekarang juga!"

Semua setuju.

Mulai hari itu, semua buaya mengintai dari balik semak-semak, kalau-kalau Kancil minum atau melintas di sungai tempat mereka biasa hidup.

Sementara itu, Kancil tenang-tenang saja. Dia sama sekali tidak tahu, para buaya sedang mencarinya dengan dendam. Sedikit pun Kancil tak mengubah cara hidupnya. Dia masih suka bermain-main ke sana-kemari. Minum dan makan semaunya. Di mana dia haus, jika di situ ada air, maka

diminumlah air itu. Tak peduli air sungai atau air telaga.

Tanpa disadari, pada suatu hari Kancil melewati sungai tempat para buaya menunggu-nunggu kedatangannya. Mengetahui mangsanya mendekat, para buaya lebih waspada. Jangan sampai Kancil tahu bahwa dia sedang diintai.

Tanpa banyak menimbulkan suara, mereka mengepung Kancil dari berbagai penjuru. Kancil masih asyik minum. Meskipun sudah cukup banyak minum, hausnya seperti tak mau hilang.

Seperti dikomando, satu persatu buaya yang mengepung Kancil menampakkan diri. Bukan main kagetnya Kancil. Secara refleks, Kancil segera bergerak untuk melarikan diri.

Terlambat. Secepat kilat, buaya-buaya itu mendekat. Beberapa buaya membuka mulutnya lebar-lebar, seperti memamerkan giginya yang besar dan tajam. Beberapa buaya lain mengibas-ngibaskan ekornya yang panjang, besar, berat, dan berduri. Siapa yang kena kibasannya, tak tahu akan seperti apa jadinya.

Masih ada celah untuk lari, pikir Kancil. Dia menengok ke atas, ke arah semak-semak. Ternyata, di situ pun sudah ada buaya. Matanya tertutup. Kancil tahu, itu hanya pura-pura. Begitu dia mencoba melewatinya, mulut atau ekor buaya itu siap beraksi. Akibatnya sama saja.

Kancil benar-benar terkepung.

"Yaah, baiklah. Kalian sudah siap tempur rupanya. Aku menyerah. Tak ada gunanya melawan Kalian memang bukan

tandinganku. Tak ada gunanya lari."

Kancil menghitung buaya yang mengepungnya.

Salah seekor buaya angkat bicara.

"Buat apa menghitung-hitung segala?"

Kancil berusaha bersikap tenang.

"Aku hanya ingin tahu, berapa jumlah kalian."

"Lihat kawan-kawan, sudah terkepung masih berlagak dia..."

Buaya-buaya itu tertawa.

"Sekaranglah saatnya kita habisi dia," kata seekor buaya.

"Biar langsung aku telan saja," kata buaya yang lain.

"Jangan, jangan langsung ditelan. Serahkan padaku, biar dia rasakan kibasan ekorku," kata yang lain lagi.

"Bagaimana kalau serahkan padaku saja. Biar aku kunyah-kunyah dia," kata buaya yang tubuhnya tak begitu besar.

"Serahkan padaku saja," seru yang satunya lagi.

"Padaku saja," seru yang lain.

"Lebih baik serahkan padaku," seru yang di tengah.

"Ho, ho, ho, serahkan aku saja," kata yang di darat, dekat semak-semak, "lihat ekorku sudah siap melumatnya. Nah, Kancil, mendekatlah kemari."

Pendeknya, buaya-buaya itu berebut ingin membalas dendam kematian teman mereka. Suara mereka penuh kemarahan.

Kancil menggigil ketakutan.

"Habislah aku sekarang."

Entah dari mana datangnya, kancil mendapat akal.

Dengan ketenangan yang dibuat-buat, Kancil bicara.

"Wah, wah, wah, belum apa-apa kalian sudah bertengkar. Ada yang ingin melumat aku dengan ekor, ada yang ingin mengunyah-ngunyah, ada yang ini, ada yang itu. Kalian ini memang benar-benar hanya mementingkan diri sendiri. Tidak mau ingat yang lain," kata Kancil dengan suara dikeras-keraskan.

"Apa kau bilang?" kata buaya yang paling besar.

"Lihat, sudah jelas tinggal menunggu ajal, masih berani pidato dia," kata buaya yang paling dekat dengan Kancil.

Buaya-buaya itu kembali tertawa.

Di tempatnya, Kancil tetap berusaha tenang.

"Jujur saja, tadi waktu ke sini aku ragu-ragu. Aku tahu, ini tempat kumpul kalian. Kalau ke sini, sama seperti menyerahkan diri. Tapi tak apalah. Daripada dimangsa Harimau, aku lebih rela dimangsa kalian. Masalahnya, sekarang ini jumlah kalian banyak, bahkan terlalu banyak. Bagaimana kalian bisa membagi tubuhku dengan adil dan rata kalau jumlah kalian sebanyak ini. Apalagi, kulihat kalian berebut seperti itu..."

"Wah, ternyata kau benar-benar banyak omong. Sudah mau mati pun, kau masih banyak omong."

Kancil tertawa.

"Terserah apa kata kalian. Sekarang aku hanya ingin tanya: bagaimana kalian mau membagi adil tubuhku yang

cuma sebegini besarnya, sementara jumlah kalian banyak dan saling berebut pula..."

"Alaa, sudahlah, jangan banyak omong. Itu urusan kami. Kalau cuma membagi-bagi tubuhmu, itu urusan kecil...," jawab buaya yang paling besar.

"Iya, tapi bagaimana caranya?" tanya kancil lagi.

Sejenak buaya-buaya itu berpandangan.

Benar juga Kancil, begitu kata hati mereka.

"Iya, Kancil benar, bagaimana caranya?" kata salah satu buaya, tak jelas yang mana.

"Betul, bagaimana caranya?" sahut buaya yang lain, juga tak jelas yang mana.

Sebentar kemudian, ramailah buaya-buaya itu dengan pertanyaan "bagaimana". Tak satu pun bisa menjawab. Semua mencoba memikirkan jalan keluarnya.

Kancil merasa menang.

"Lihat, kalian sendiri tak tahu jawabannya."

Para buaya masih sibuk mencari jalan keluar. Sunyi.

"Aku ada usul?" tanya Kancil memecahkan kesunyian.

Konsentrasi berpikir pun buyar. Pecahlah kegaduhan.

"Bagaimana usulmu?"

Tak jelas siapa yang bertanya, tapi semua seperti setuju dengan pertanyaan itu.

"Ya, bagaimana usulmu?" kata buaya yang paling besar.

"Ehm, begini..."kata Kancil mencoba menarik perhatian.

Para buaya menunggu.

"Begini..."

"Begini bagaimana? Cepat sedikit!" kata si besar tak sabar.

"Iya, kau mengulur-ulur waktu."

"Jangan main-main, Kancil. Jangan buat kesabaran kami hilang."

Kancil tertawa dibuat-buat.

"Wah, begitu saja marah. Sabarlah..."

"Sabar, sabar, sabar bagaimana?"

Beberapa buaya menggeram.

Beberapa buaya lain membuka mulutnya.

Beberapa yang lain lagi mengibas-ngibaskan ekornya.

Kancil mengerti, itu pertanda marah.

"Begini maksudku..."

"Nah, mulai lagi dengan begini, begini..."

"O, maaf, tapi maksudku begini. Mmh, bagaimana kalau aku saja yang menentukan soal pembagian tubuhku. Maksudku, siapa mendapat apa, begitu. Bagaimana, setuju?"

Para buaya saling berpandangan.

"Siapa mendapat apa, itu maksudnya bagaimana?"

"Iya, ngomonglah yang jelas. Jangan berbelit-belit."

Para buaya kembali menunjukkan ketidaksabaran.

Wah, bahaya ini, pikir Kancil.

"Maksudku begini: akulah yang akan menentukan siapa yang akan mendapat bagian kepalaku, siapa yang mendapat

kakiku sebelah kanan, siapa yang mendapat kakiku sebelah kiri, dan seterusnya..."

"Ooo, begitu...,"seru buaya-buaya itu hampir serempak. Mereka baru paham maksud Kancil.

"Jadi, yang kau maksud dengan pembagian itu pembagian dagingmu?"

Kancil mengangguk.

Beberapa buaya mengeluarkan air liur. Terbayang sudah bagaimana mereka akan merasakan daging Kancil.

"Lalu, bagaimana cara kau membagi-bagi dagingmu yang cuma secuil itu?"

Kancil tersenyum.

"Bukan soal secuilnya, tapi soal adilnya. Kalau kalian yang membagi, aku yakin pasti tidak akan adil. Siapa yang kuat akan mendapat bagian yang besar. Nah, untuk menunjukkan siapa yang kuat berarti kalian harus berkelahi dulu. Iya, 'kan? Bayangkan, hanya untuk mendapatkan dagingku yang kalian bilang cuma secuil ini, kalian harus berkelahi dulu..."

Diam-diam beberapa buaya kagum pada Kancil.

"Benar-benar pintar dia," begitu kata buaya tersebut dalam hati.

"Bagaimana dengan usulku? Setuju?"

Buaya-buaya itu berpandangan, seperti saling bertanya.

"Baiklah,"kata buaya yang bertubuh paling besar, "kami terima usulmu. Lalu, bagaimana caramu membagi dagingmu yang cuma secuil itu dengan adil?"

Kancil tertawa kecil.

"O, itu bukan perkara susah buatku. Sekarang berjajarlah kalian dari pinggir sini ke pinggir sana. Aku akan menghitung kalian sambil menyebutkan bagian tubuhku yang menjadi jatah kalian. Bagaimana? Kalau setuju, berjajarlah kalian..."

Tanpa dikomando lebih jauh, berjajarlah buaya-buaya itu.

Kancil mencari daun-daunan dan kulit kayu untuk membungkus kakinya. Kalau tidak dibungkus, kakinya tentu akan luka-luka kena duri di tubuh buaya.

"Bayangkan, aku harus menginjak-injak tubuh mereka yang jumlahnya banyak itu. Bisa habis kakiku dibuatnya," kata Kancil pada diri sendiri.

Setelah buaya-buaya itu berjajar, mulailah Kancil menghitung dengan cara melompat-lompat di atas tubuh buaya yang berjajar itu.

"Satu, kau, karena kau paling besar, mendapat kepalaku. Dua, karena kau kecil, cukup kaki kiri bagian depan. Tiga, kau kaki kanan bagian belakang. Empat, kau paha bagian atas. Lima, kau paha bagian bawah. Enam..." begitu kata Kancil seterusnya.

Dia melompat dan melompat di atas punggung buaya hingga akhirnya sampai ke tepian sebelah sana. Dari punggung buaya terakhir, Kancil melompat ke daratan. Maka, selamatlah dia sampai di seberang.

"Terima kasih kawan-kawanku yang baik. Kau telah menolongku menyeberang. Dadaa, sampai jumpa lagi...."

Tahulah buaya-buaya itu, mereka ditipu Kancil.

"Awas kau, Kancil. Kalau ketemu lagi, akan kulumat habis tubuhmu yang secuil itu," kata buaya yang paling besar dengan geram.

RAJA PALSU

Entah bagaimana awalnya, Monyet tersesat jauh sampai ke permukiman manusia. Kebetulan, di tempat dia tersesat sedang berlangsung upacara tahunan yang juga dihadiri Sang Raja.

Dari jauh, Monyet ikut menyaksikan tontonan itu. Yang membuat hatinya tertarik bukanlah tontonan di alun-alun kerajaan itu, melainkan pakaian Raja yang gemerlap. Warnanya cerah, dilengkapi perhiasan yang sebentar-sebentar berkilau. Monyet begitu terpesona dengan pemandangan itu. Kalau saja aku jadi raja, begitu khayalnya.

Besoknya, begitu pulang kembali ke tempatnya, Monyet bertekad hendak menjadi Raja. Maka, dikumpulkannyalah beberapa jenis penghuni hutan tempat dia tinggal.

"Kawan-kawan," begitu dia memulai.

"Kemarin aku berkunjung ke kerajaan manusia. Wuah, indah sekali kerajaan itu. Rajanya betul-betul raja. Dia tampan, berpakaian indah. Dan yang tak kalah penting, dia begitu

dilayani oleh rakyat. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, di hadapan raja tersaji berbagai macam buah-buahan..."

Ramailah para hewan yang dikumpulkan itu. Banyak di antara mereka yang minta diceritakan lebih panjang lebar: seperti apa indahnya kerajaan itu, seperti apa pula ketampanan rajanya, dan sebagainya.

Monyet pun melebih-lebihkan apa yang dilihatnya.

Karena menganggap apa yang dikatakan Monyet adalah sungguh-sungguh, decak kagum pun sering terdengar dari para pendengarnya. Beberapa hewan tak henti-hentinya menggeleng-gelengkan kepalanya --sebagai pertanda heran bercampur kagum.

"Dan kawan-kawan, kalian tentu tak akan percaya kalau kuceritakan yang satu ini..."

Hampir serempak mereka menjawab:

"Apa?"

Sebelum melanjutkan perkataannya, dari balik badannya, Monyet mengeluarkan sesuatu. Ternyata sebuah kulit kayu. Merasa tak ada yang aneh dengan kulit kayu yang dibawa Monyet, tanggapan para hewan itu biasa-biasa saja.

"Apa istimewanya kulit kayu itu?"

"Itulah soalnya. Aku belum mengatakannya pada kalian, 'kan?"

Sepi. Beberapa hewan berpandang-pandangan.

"Aku peroleh ini dari Sang Raja," suara Monyet penuh kebanggaan.

Serempak, mulut para hewan pendengarnya menganga. Tak percaya. Beberapa di antara mereka kembali saling berpandangan.

"Maksudmu?" tanya seekor hewan di situ.

Monyet diam dan tersenyum penuh arti. Lagaknya seperti menyembunyikan kabar gembira.

"Ehm, begini, lebih baik kuceritakan saja bagaimana aku mendapatkan kulit kayu ini."

Semua diam. Monyet menganggap itu tanda setuju.

Monyet pun berceritalah. Dikatakannya, dia sangat terkesan dengan penampilan Raja yang baru dilihatnya kali itu. Setelah acara tontonan itu usai, diam-diam Monyet menyelinap menemui Sang Raja dan menyatakan kekagumannya. Raja yang bijaksana itu tersenyum dan menepuk-nepuk bahu Monyet.

"Kau pun bisa seperti aku," kata Monyet menirukan perkataan Raja kepadanya.

"Maksud Baginda?"

"Ya, kau pun bisa seperti aku. Maksudku, kau pun bisa berpakaian bagus serupa ini. Bahkan, kau pun bisa menjadi raja," kata Baginda lagi.

"Mohon maaf, hamba tidak mengerti maksud Baginda?"

"Ya, seperti kataku tadi, kau pun bisa menjadi raja. Kalau kau mau, kuangkat kau menjadi raja di hutan tempat

engkau biasa tinggal. Aku tahu, kau tinggal di hutan itu 'kan?" kata Raja menunjuk hutan tempat para binatang itu tinggal.

"Hutanmu masih termasuk wilayah kekuasaanku," lanjut Raja.

"Hamba makin tidak mengerti maksud Baginda?"

Maksud Baginda Raja adalah bahwa Monyet bisa menjadi raja di tempatnya --kalau dia mau. Ketika dengan ragu-ragu Monyet akhirnya mengangguk, Raja memerintahkan seorang menterinya untuk menuliskan sesuatu di kulit kayu. Kulit kayu itu digulung lalu diberikan kepada Monyet.

"Ini surat pengangkatanmu sebagai raja di tempatmu. Dengan berbekal surat ini resmilah engkau menjadi raja di tempatmu. Sebagai raja, kau boleh seperti aku: dilayani dan dihormati rakyatmu."

Demikian cerita Monyet kepada kawan-kawannya.

Para pendengarnya mengangguk-angguk.

"Jadi, itu surat pengangkatanmu sebagai raja?"

"Ya," jawab Monyet pendek.

Beberapa pendengarnya saling berpandangan.

"Kau sungguh-sungguh?"

"Apa aku perlu membacakan surat ini kepada kalian?" kata Monyet sambil bersiap-siap membuka gulungan kulit kayu yang dibawanya.

Beberapa hewan mengatakan "perlu", yang lainnya mengatakan "tidak perlu". Terjadilah kegaduhan.

Dengan wibawa dibuat-buat, Monyet mencoba menenangkan.

"Begini sajalah. Supaya kalian betul-betul yakin, sebaiknya kubacakan saja..."

Maka, dibacakanlah surat kulit kayu itu.

Selesai dibacakan, terdengarlah seruan "Ooo" hampir serempak.

Beberapa binatang pendengar Monyet itu bahkan tak berkata apa-apa. Hanya mulut mereka menganga. Tak jelas, apakah mulut yang menganga itu pertanda mereka mengerti, tidak percaya, atau pertanda yang lain.

Di antara para pendengar Monyet itu, tak satu pun yang tahu, kulit kayu itu sesungguhnya kulit kayu biasa saja. Tak segores tulisan pun ada di atasnya. Gaya Monyet yang begitu meyakinkan telah membuat mereka percaya bahwa tulisan di atas kulit kayu itu memang seperti yang dibacakan Monyet kepada mereka.

Mulai hari itu, Monyet pun diperlakukan sebagai raja.

Tercapailah impian Monyet untuk makan buah-buahan tanpa harus mencarinya sendiri. Setiap hari, berbagai macam buah tersaji di hadapannya, mulai dari pisang, apel, sampai anggur. Pokoknya Monyet benar-benar hidup bagaikan raja. Monyet begitu menikmati keistimewaan yang diperolehnya.

Keistimewaan itu berjalan hingga beberapa lama --sampai dia bertemu dengan Kancil.

"Wah, nikmat sekali tampaknya. Lagakmu seperti raja saja, Monyet!"

Monyet kaget bukan buatan dengan kedatangan Kancil yang tiba-tiba. Tetapi, kebiasaan beberapa hari diperlakukan sebagai raja telah membuat dia benar-benar merasa sebagai raja. Tak heran, Monyet pun kini memiliki ketenangan dan kewibawaan layaknya raja.

"Hei, mana sopan-santunmu, Cil. Kau cuma rakyat kecil, rakyat biasa. Aku adalah raja, rajamu, raja semua hewan di hutan ini. Ayo, meyembahlah dan minta ampunlah engkau kepada rajamu ini," kata Monyet dengan ketenangan yang dibuat-buat.

Kancil mengernyitkan kening.

"Sudah gila rupanya dia," katanya dalam hati.

Tanpa setahu Monyet, diam-diam Kancil terus mengikuti gerak-geriknya ketika dia mengumumkan pengangkatan dirinya sebagai raja tempo hari. Karena menganggap itu akal licik Monyet yang hanya akan berlangsung satu atau dua hari saja, Kancil tidak begitu peduli. Ternyata kelicikan Monyet berjalan sampai berhari-hari.

"Wah, kalau dibiarkan, akan keterusan ini. Nanti keenakan," pikir Kancil.

Kancil lalu memutuskan, semua harus dihentikan. Bagaimana caranya, itulah yang membuat Kancil berpikir sampai beberapa hari. Hari ini, Kancil sudah mendapatkan cara bagai-

mana menghentikan sandiwara Monyet yang mengaku sebagai raja. Itulah sebabnya Kancil menemui Monyet.



"Hai, mana sopan-santunmu, Cil. Kau cuma rakyat kecil, rakyat biasa. Aku, aku adalah raja, rajamu," kata Monyet dengan ketenangan yang dibuat-buat.

"Hai, Kancil, ayo, cepat menyembahku. Bukankah aku rajamu?" kata Monyet sambil mulutnya sibuk makan buah-

buahan yang baru saja dikirim oleh hewan-hewan lain yang percaya bahwa Monyet adalah raja mereka.

"Banyak juga buah-buahan persembahan itu," pikir Kancil setelah melihat jumlah buah-buahan yang tersaji di sekitar Monyet.

Di depan tempat duduk Monyet tersaji buah-buahan yang ditaruh di atas daun-daunan yang dibuat sedemikian rupa seperti baki. Di belakangnya masih ada beberapa keranjang buah-buahan lagi.

"Buah-buahan sebanyak itu tentu tak akan habis dalam sehari atau dua hari. Gila, benar-benar seperti raja saja Monyet ini," pikir Kancil lagi.

"Hei, Kancil, apa telingamu sudah tuli. Kau tak mendengar perkataanku. Ayo, cepatlah menyembah!"

Kancil tersadar. Dia melihat Monyet dengan pandangan marah.

"Kau benar-benar tak tahu diri, Monyet."

"Apa? Kau berani berkata begitu kepada rajamu?"

Kancil tambah marah.

"Apa kau bilang? Raja? Raja Penipu!"

Kini ganti Monyet yang marah.

"Apa kau bilang? Aku raja penipu? Berani-beraninya kaubilang begitu. Nanti kusuruh para pengawal menangkapmu."

Kancil paham, tak ada gunanya berdebat dengan Monyet yang lupa diri itu. Harus dicari cara lain agar Monyet mau

mengakui bahwa semua yang dilakukannya adalah akal busuk untuk menipu kawan-kawannya.

"Baiklah, aku akan mengakui kau sebagai raja asal..."

Monyet senang. Akhirnya Kancil menyerah.

"Asal apa?"

Kancil diam sebentar.

"Kalau kau benar-benar pernah bertemu raja, kau tentu tahu bagaimana penampilan raja. Yang disebut raja biasanya berpakaian indah dan memakai mahkota. Tidak seperti kau, telanjang seperti itu. Kalau kau telanjang seperti kami-kami, hewan biasa ini, apa bedanya kau dengan kami..."

"Apa maksudmu?"

"Aku mau mengakuimu sebagai raja asal kau berpakaian seperti yang kukatakan tadi," ujar kancil.

"Maksudmu aku harus berpakaian indah dan bermahkota"

Kancil mengangguk.

"Kira-kira begitulah."

Diam-diam Monyet membenarkan Kancil.

"Betul juga, kalau aku telanjang seperti hewan-hewan lain, apa bedanya aku dengan mereka. Raja harus berbeda dengan rakyatnya," kata Monyet dalam hati.

Untuk beberapa saat mereka diam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Monyet berpikir bagaimana cara memperoleh pakaian indah dan mahkota, sementara Kancil berpikir agar rencananya menipu Monyet dapat berjalan lancar.

Rupanya keinginan Monyet untuk berpakaian indah dan

bermahkota seperti yang dikatakan Kancil begitu besar. Karenanya, tanpa malu-malu dia bertanya kepada Kancil bagaimana cara memperoleh itu semua.

"Ah, gampang itu," kata Kancil dengan ringan.

Kancil senang, pancingannya mengena. Tinggal beberapa langkah lagi, aku pasti dapat menyadarkan Monyet yang salah jalan ini, pikirnya.

"Gampang bagaimana?" tanya Monyet makin tertarik.

Dengan maksud agar lebih akrab, Monyet menawarkan beberapa buah-buahan kepada Kancil. Meskipun tertarik dengan buah-buahan yang ditawarkan, Kancil pura-pura menolak.

"Terima kasih. Tak baik dilihat hewan lain. Masak aku makan bersama-sama dengan rajaku. Apa kata mereka nanti. Bisa-bisa turun wibawamu sebagai raja. Dan lagi, bagaimanapun, di depan mereka aku harus memperlihatkan rasa hormatku kepadamu."

Monyet senang dengan pujian itu. Dia manggut-manggut sambil mulutnya terus mengunyah.

"O, ya, bagaimana dengan pertanyaanku tadi. Kau bilang gampang. Gampang bagaimana?"

Kancil mendehem. Pancingannya betul-betul mengena.

"Begini. Kau tahu, salah satu bahan terbaik kain pakaian adalah tumbuh-tumbuhan, termasuk buahnya. Nah, aku pikir buah-buahanmu yang banyak itu dapatlah dijadikan bahan pakaian kebesaranmu nanti..."

"Maksudmu?" tanya Monyet sambil mengunyah.

"Begini. Buah-buahan itu dihancurkan, lalu diaduk jadi satu, dimasak, dikeringkan, dimasak lagi, dimasukkan campuran-campuran tertentu, dikeringkan lagi, kemudian....wah, rumitlah pokoknya. Kau mungkin tak akan mengerti biarpun kujelaskan seharian," kata Kancil.

Monyet mendengarkan dengan penuh perhatian. Dia ingin tahu bagaimana cara membuat pakaian dengan bahan buah-buahan. Tapi diam-diam Monyet pun mengakui kebenaran perkataan Kancil. Caranya memang rumit. Diterangkan seharian pun, belum tentu dia mengerti. Monyet mengagumi Kancil.

"Dia memang pintar," kata Monyet dalam hati.

"Masalahnya sekarang," kata Kancil, "bisakah kau menyediakan bahannya?"

"Buah-buahan, maksudmu? Itu soal gampang. Yang lebih penting, apa kau betul-betul bisa membuat pakaian dari buah-buahan?" tanya Monyet.

Kancil pura-pura tersinggung dan bersiap-siap pergi.

"Kalau kau tak percaya, ya, sudah!"

"O, percaya, percaya," kata Monyet cepat-cepat.

Monyet mengira Kancil benar-benar tersinggung.

"Bagaimana kalau buah-buahan ini," kata Monyet sambil menyodorkan buah-buahan yang ada di hadapannya.

Kancil diam saja.

"Tentu saja tidak hanya yang di baki ini saja, tapi juga

yang ini, ini, dan ini," kata Monyet sambil menunjuk keranjang yang ada di samping dan belakangnya.

Kancil pura-pura menghitung buah-buahan yang ditawarkan Monyet. Mulutnya bergerak-gerak, sebelah tangannya seperti mencoret-coret sesuatu di tangannya yang lain.

"Hmm, aku kira ini hanya cukup untuk membuat pakaian saja. Mahkotanya belum," kata Kancil setelah sekian lama menghitung-hitung.

Monyet menganguk-anggukan kepalanya.

"Sebegini banyaknya hanya cukup untuk membuat pakaian saja?" tanyanya dalam hati.

Monyet mulai ragu. Keinginannya untuk memakai pakaian kebesaran sebagaimana layaknya raja begitu besar, keinginannya untuk menikmati buah-buahan kiriman itu pun tak kalah besarnya.

"Bagaimana, jadi tidak membuat pakaian kebesaran? Kalau tidak, biar aku pergi sekarang. Masih banyak urusan yang harus diselesaikan," kata Kancil. Suaranya memecahkan keraguan Monyet.

"O, jadi, jadi. Seperti kataku tadi, kau boleh memakai buah-buahan ini seluruhnya sebagai bahan membuat pakaian."

"Kau tidak menyesal?"

"Aku pikir pakaian kebesaran lebih penting. Benar katamu, apa bedanya aku dan rakyat kalau sama-sama tidak berpakaian dan tidak bermahkota. O, ya, mahkota itu. Sementara ini, cukuplah pakaian itu saja. Soal mahkota, biar

nanti kau minta rakyatku mengumpulkan buah-buahan lagi untuk membuat mahkota..."

Monyet menyerahkan semua buah-buahan miliknya kepada Kancil.

"Wah, banyak sekali ini. Aku tak akan sanggup membawanya sendiri. Bagaimana kalau kau menyuruh rakyatmu membantuku membawa buah-buahan ini."

"O, soal gampang itu..."

Monyet bertepuk tangan tiga kali. Tak lama kemudian muncullah beberapa hewan yang siap membantu Kancil membawakan buah-buahan yang akan dijadikan bahan pakaian kebesaran raja.

"Bawa ini ke tempatku," perintah Kancil kepada hewan-hewan yang siap membantunya.

Kancil mengerdipkan sebelah matanya kepada hewan-hewan itu. Meskipun tidak sepenuhnya mengerti arti kerdipan mata Kancil, hewan-hewan itu menuruti perintah Kancil.

Setelah menggotong buah-buah itu beberapa jauh, Kancil menyuruh mereka menaruhnya di sebuah tempat yang cukup bersih dan lapang.

"Kumpulkan semua teman-teman," kata Kancil.

Hewan-hewan itu saling berpandangan.

"Ayo, panggil semua teman-teman. Maksudku, teman-teman yang selama ini ikut mengumpulkan buah-buahan ini untuk Monyet celaka itu," kata Kancil lagi.

Kembali hewan-hewan itu saling berpandangan.

"Ayo, kumpulkan teman-teman..."

Akhirnya mereka bergerak ke segala arah, memanggil siapa saja yang sebelumnya ikut mengumpulkan buah-buahan itu. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, berkumpullah sejumlah hewan.

Kancil menghitung jumlah mereka.

"Sekarang, bagikan!"

Hewan-hewan itu pun berebut buah-buahan itu. Dalam sekejap habislah buah-buahan itu.

"Karena kalian yang mencari buah-buahan ini, sekarang nikmatilah. Soal urusan dengan Monyet celaka itu, biar aku yang membereskan!"

"Satu lagi hal penting yang harus kalian dengar," kata Kancil lagi, "mulai hari ini kalian tak perlu lagi mencari buah-buahan dan mempersembahkannya kepada Monyet. Dia bukan raja. Selama ini dia hanya mengakali kalian saja. Dia ingin makan buah-buahan tanpa mencarinya sendiri. Supaya kalian mau menuruti kemauannya, dia pun mengaku-aku sebagai raja. Kulit kayu yang dibacakannya dulu di depan kalian, itu bohong. Tak sepatah kata pun tertulis di sana. Kalau kalian tak percaya, biar kubuktikan..."

Kancil pun masuk ke semak-semak di sekitar situ, keluar lagi sambil membawa kulit kayu yang dulu dibacakan Monyet.

"Sekarang coba lihat kulit kayu ini. Inilah kulit kayu yang dulu dibacakan oleh Monyet celaka itu. Lihat, tak satu

pun huruf tertulis di sini. Lihat baik-baik," kata Kancil sambil membolak-balik kulit kayu itu.

Kulit kayu itu memang kosong. Tak ada tulisan apa-apa. Kini mengertilah hewan-hewan itu, selama ini mereka ditipu mentah-mentah oleh Monyet.

"Jadi, jelas, ya. Mulai hari ini, jangan ada lagi yang mengirimkan buah-buahan kepada monyet. Mengerti?"

Para hewan itu serempak menjawab.

"Mengerti!"

***

Sementara itu, Monyet menunggu dengan gelisah kabar tentang pakaian kebesaran pesanannya. Tetapi, setelah sekian lama menunggu, tak juga terdengar kabar dari Kancil. Monyet pun bertanya ke sana kemari tentang kancil.

"Apa kau melihat Kancil?"

Semua yang ditanya menggeleng.

Lama-lama Monyet menjadi curiga. Lebih-lebih sudah beberapa hari ini tak seekor hewan pun mengantar buah-buahan kepadanya. Usahanya mengumpulkan hewan-hewan yang dianggapnya sebagai rakyatnya pun sia-sia. Tak seekor pun hewan mau memenuhi undangannya.

Beberapa hari kemudian barulah Monyet tahu apa yang terjadi.

Geram sekali Monyet pada Kancil.

"Binatang celaka itu selalu saja menjadi biang kerok pengganggu kesenanganku," katanya dengan kesal.

Tapi diam-diam Monyet mengakui kecerdikan Kancil.

"Dia memang cerdik. Kupikir-pikir, selama ini memang akulah yang salah. Betapa jahatnya aku ini. Mengaku-aku sebagai raja hanya sekedar ingin makan buah-buahan gratis, tanpa mau mencari sendiri..."

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

Putri Jambul Emas (Juhriah)
Bidadari Turun ke Bumi (Erli Yetti)
Tiga Ksatria dari Dagho (M. Abdul Khak)
Keajaiban Sumur Tujuh (Atisah)
Si Lanang dan Punai Ajaib (Mustakim)
Kisah Golek Kencana (Joko Adi Sasmito)
Anak Kecil yang Menjadi Kera (Alma Evita Almanar)
Petualangan Si Kancil (Prih Suharto)
Putri Hijau (Arie Andrasyah Isa)
Derita Sasandewini dan Suntre (Wiwiek Dwi Astuti)
Maharaja Garebeg Jagad (Nikmah Sunardjo)
Putri Denda Mandalika (S.S.T. Wisnu Sasangka)
Tujuh Cerita dari Rimba Belantara (Ellya Iswati)
Kisah Rajo Ameh dan Bacindai Aluih (Fai[illegible])
Putri Ringin Kuning (Ei[illegible])
Manusia Pertama itu dari Kepiting ([illegible])

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
ISBN 979-685-234-9